

**MAKNA BERBAGI DAN BERSYUKUR DALAM SURAH AL KAHFI AYAT 46:
PELAJARAN TENTANG KEKAYAAN DAN KETERGANTUNGAN PADA ALLAH**

Homsaton Widia Astutik¹, Nabilah Yunita Nurmaliyah², Musa Al Kadzim³

Universitas Jember, Indonesia

e-mail: [1homsatunwidia@gmail.com](mailto:homsatunwidia@gmail.com), [2nabilahyunita68@gmail.com](mailto:nabilahyunita68@gmail.com),

[3musa.alkadzim@mail.unej.ac.id](mailto:musa.alkadzim@mail.unej.ac.id)

Abstract

This journal discusses the meaning of sharing and being grateful in Surah Al Kahfi ayat 46: a lesson about wealth and dependence on God. The discussion contained in this paper are: understanding al-amwal (wealth), types - types of al-amwal (wealth) and components contained in wealth, the position and position of wealth in the Qur'an, the function of wealth according to several verses in the Qur'an, the implementation of the meaning of sharing and gratitude in everyday life, al-qur'an verses about al-amwal, biographies of mufassir related to al-qur'an interpretation of al-amwal (wealth), interpretation of al-qur'an verses about al-amwal from Ibn Kathir and As-Sa'di, analysis of differences and similarities of interpretations about al-amwal. This journal is formed by using literature review, namely by examining several books of interpretation, journals, articles, and also the book of the Qur'an. The writing explains that Surah Al Kahf verse 46 provides important lessons about our dependence and wealth on Allah by teaching the meaning of sharing and gratitude. This verse emphasizes the importance of sharing sustenance with others as a sign of gratitude for Allah's bounty. By understanding the meaning of sharing and gratitude, humans are reminded to remember that everything we have comes from Allah.

Keywords : *Tafseer al-Kahf ayat 46, Treasure, Gratitude, Sharing.*

Abstrak

Jurnal ini membahas mengenai makna berbagi dan bersyukur dalam Surah Al Kahfi ayat 46: pelajaran tentang kekayaan dan ketergantungan pada Allah. Adapun pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini yaitu: pengertian al-amwal (harta), jenis - jenis al- amwal (harta) dan komponen yang terdapat dalam harta, posisi dan kedudukan harta dalam al-qur'an, fungsi harta menurut beberapa ayat dalam al-qur'an, implementasi makna berbagi dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari, ayat al-qur'an mengenai al-amwal, biografi mufassir terkait tafsir al-qur'an mengenai al-amwal (harta), tafsir ayat al-quran mengenai al-amwal dari Ibnu Katsir dan As-Sa'di, analisa perbedaan dan persamaan tafsir mengenai al-amwal. Jurnal ini terbentuk dengan menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan menelaah beberapa buku tafsir, jurnal, artikel, dan juga kitab al-qur'an. dalam tulisan menjelaskan

bahwasannya Surah Al Kahfi ayat 46 memberikan pelajaran penting tentang ketergantungan dan kekayaan kita pada Allah dengan mengajarkan makna berbagi dan bersyukur. Ayat ini menekankan betapa pentingnya berbagi rezeki dengan sesama sebagai tanda terima kasih atas karunia Allah. Dengan memahami makna berbagi dan bersyukur, manusia diingatkan untuk mengingat bahwa semua yang kita miliki berasal dari Allah.

Kata Kunci : *Tafsir al-Kahfi Ayat 46, Harta, Bersyukur, Berbagi*

Accepted: 21 April 2024	Reviewed: 04 October 2024	Published: 30 November 2024
----------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Dalam al-Quran, harta disebut dengan nama *al-maal* dan jamaknya *al-amwal*, yang secara harfiah berarti cenderung, condong, miring, suka, senang, simpati, menyokong, membantu, maju, menyimpang, mengelak, berpihak pada, dan mengalahkan (Ahmad Warson Munawwir, 1984).

Banyak pembahasan tentang harta dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, menunjukkan bahwa harta adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Harta sering menjadi sumber konflik karena peran vitalnya dalam memenuhi kebutuhan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat, manusia harus bekerja keras dan bersaing. Kelangkaan terjadi karena jumlah sumber daya alam yang terbatas tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas (Irwan, 2021).

Dalam hal memperoleh harta, manusia harus berpegang pada syariat. Rasulullah SAW sangat memperhatikan dari mana seseorang mendapatkan harta. Dalam bidang ekonomi. Kapitalis memiliki kebebasan untuk memperoleh harta benda dan kekayaan sebanyak mungkin, termasuk mengeksploitasi orang lain. Sistem ini akan menciptakan perbedaan yang signifikan antara orang kaya dan miskin (Batubara, 2018). Kehidupan manusia seringkali diwarnai oleh perbedaan harta dan kekayaan, yang merupakan faktor utama dalam menentukan status dan keberhasilan seseorang. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi materi, kepemilikan aset, status sosial, serta gaya hidup, dan fenomena ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat dibagi menjadi berbagai kelas sosial berdasarkan pendapatan dan kekayaan yang dimiliki.

Ketidakadilan sosial dan ketimpangan sosial juga sering disebabkan oleh perbedaan kekayaan dan harta. Orang kaya lebih cenderung mengontrol sumber daya dan keputusan penting dalam masyarakat, sedangkan orang-orang yang kurang mampu seringkali terpinggirkan dan tidak memiliki akses yang sama ke

peluang dan keuntungan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan kelas sosial antara orang kaya dan miskin, yang dapat menyebabkan konflik sosial, ketidakstabilan politik, dan ketegangan sosial.

Al-Qur'an menyatakan bahwa harta adalah cara bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Khaliq-Nya, bukan tujuan utama dalam hidup mereka. Dengan harta, orang diharapkan memiliki sifat dermawan yang meningkatkan sifat kemanusiaan mereka. Rasa dermawan ini akan meningkatkan martabat manusia di sisi Tuhan dan sesama manusia (Batubara, 2018).

Dalam Islam perbedaan kekayaan dan harta benda sebagai ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan sabar dan jujur. Islam mengajarkan orang untuk berkonsentrasi pada amalan saleh dan kebaikan yang akan membawa keberkahan baik di dunia maupun di akhirat, dan untuk berbagi rejeki dengan sesama, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, dan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam hidup mereka.

Oleh karena itu, permasalahan mengenai perbedaan antara harta dan kekayaan merupakan realitas kompleks yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Penting bagi setiap orang untuk memahami bahwa kekayaan hanyalah salah satu bagian dari hidup yang harus digunakan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih mulia. Dengan kesadaran ini, manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan bijaksana, rendah hati, dan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.

B. Metode Penelitian

Dalam jurnal ini metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini mengambil beberapa sumber seperti jurnal, artikel, e-book, dan al-qur'an. Data yang diperoleh dalam analisis ini mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dimana analisis berfokus pada data yang telah dipelajari dan diperoleh untuk memberikan gambaran umum pada topik jurnal ini.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, dapat diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam bagi pembaca mengenai surah Al Kahfi ayat 46 serta dapat memberikan wawasan baru yang berharga untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Al-Amwal (Harta)

Dalam bahasa Arab, "*Al-Amwal*" (أموال) berarti "harta" atau "kekayaan." Dalam Islam, *Al-Amwal* mengacu pada seluruh aspek ekonomi dan keuangan yang diatur oleh hukum Islam (Syariah).

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, dalam pasal 1 ayat 9 harta adalah segala sesuatu yang dapat dimiliki, diatur, dikelola, dan dipindahkan, baik itu benda nyata atau abstrak, terdaftar atau tidak, dan memiliki nilai ekonomis (Abdul Wahid, 2018).

Al-amwal atau harta adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang seringkali menjadi objek ujian dan ujian bagi keimanan seseorang. Dalam Islam, harta atau kekayaan dianggap sebagai ujian dari Allah yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan memperhatikan dan mengelola harta dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, seseorang dapat meraih keberkahan, keberlimpahan rezeki, serta mendapatkan ridha Allah. Oleh sebab itu, penting bagi setiap muslim untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam mengelola harta agar dapat mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam Islam, harta digunakan sebagai cara untuk mencapai kebaikan dan perhiasan hidup manusia serta kesejahteraan dan kemaslahatan mereka. Menurut Ad-Dharuriyat Al-Khamsah, harta adalah salah satu dari lima kebutuhan pokok dalam kehidupan yang harus dipelihara, dan menurut Ad-Dharuriyat Al-Khamsah, harta, jiwa, keturunan, akal, dan agama (Rozalinda, 2014).

Meskipun hartanya berada di urutan kelima dari semua aspek *Ad-Dharuriyat Al-Khamsah*, sangat penting untuk mempertahankan keempat aspek lainnya juga. Contohnya shalat, membutuhkan pakaian untuk menutup aurat. Makanan dan minuman yang dikonsumsi dalam rangka pemeliharaan jiwa mungkin mengandung harta. Harta juga dapat digunakan untuk mempertahankan keturunan melalui pernikahan. Mempelajari ilmu adalah harta. Oleh karena itu, harta merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Jumhur mengartikan harta sebagai semua yang memiliki nilai dan dapat diperdagangkan, dengan mempertimbangkan apakah sesuai dengan syariat untuk digunakan (Rizal, 2015). Menurut Ulama Maliki, Hambali, dan Syafi'i, harta adalah milik manusia yang dapat dipindah tangankan dan tidak ada orang lain yang berhak memanfaatkannya (Analia et al., 2023).

a. Jenis - Jenis *Al- Amwal* (Harta) Dan Komponen Yang Terdapat Dalam Harta

Jenis *al-maal* atau *al-amwal* berbeda-beda menurut para ulama yang menciptakannya. Ulama Hanafiah mengatakan *al-maal* atau *al-amwal* adalah sesuatu yang orang senang dengannya dan memungkinkan untuk menjaganya sampai waktu dibutuhkan. Ulama fiqih selain dari ulama Hanafiah mengatakan bahwa *al-maal* adalah sesuatu yang memiliki harta material dikalangan manusia

dan diizinkan oleh syariat untuk memanfaatkannya terutama di waktu yang longgar dan memiliki kesempatan untuk memilih, bukan di waktu yang sempit apalagi dalam situasi kritis. Oleh karena itu, *al-amwal* atau *al-maal* biasanya dikaitkan dengan benda-benda atau barang-barang, dan mereka tidak dapat dihitung dengan satuan nilai dalam ilmu ekonomi.

Berdasarkan pemahaman yang kita miliki tentang harta, kita dapat mengidentifikasi empat komponen yang menjadi bagian darinya:

- 1) Harta harus dalam bentuk materi atau fisik;
- 2) Harta diharuskan untuk dapat disimpan dan dimiliki;
- 3) Harta diharuskan agar dapat digunakan;
- 4) Harta didefinisikan dengan arti bahwa harta masyarakat dapat berdasarkan tradisi atau kebiasaan di lingkungan masyarakat itu sendiri.

b. Posisi Dan Kedudukan Harta Dalam al-Quran

Dalam Al-Qur'an posisi harta menurut kedudukannya adalah sebagai berikut (Astiraga, 2018):

- 1) Harta dianggap sebagai perhiasan dunia. Kekayaan dan keturunan dianggap sebagai perhiasan dunia, seperti yang dinyatakan dalam ayat 46 surat Al-Kahfi. Allah SWT memperingatkan bahwa perhiasan dunia hanyalah ilusi yang akan hilang dengan cepat seperti daun kering yang terbang di angin. Sangat penting untuk mempersiapkan diri untuk akhirat dan membawa bekal kubur. Keturunan dan harta benda sepertinya tidak akan pernah hilang. Akibatnya, orang harus menghindari diri atas hal-hal yang sementara. Cinta harta dan keturunan adalah fitrah manusia. Allah SWT, dengan cinta ini menguji hamba-Nya untuk menentukan siapa yang benar-benar bertakwa dan siapa yang tertipu dengan kekayaan dan keturunan. Menurut pendapat Ali Bin Abi Thalib ra, harta benda dan keturunan hanyalah keuntungan duniawi, sementara amal saleh adalah keuntungan akhirat. Mereka yang mempunyai pemikiran yang baik tidak boleh terlena atau bangga dengan dunia. Nilai intrinsik harta dan keturunan juga tidak ada. Oleh karena itu, menilai seseorang dengan keduanya tidak benar. Sebaliknya, tingkat iman dan amal saleh seseorang seharusnya menentukan bagaimana seseorang itu dinilai.
- 2) Harta sebagai pilar dalam kehidupan manusia. Menurut Al Husaini, harta sangat penting bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, penggunaan harta harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak seharusnya diserahkan kepada orang yang tidak memahaminya. Dalam surah An-Nisa, Allah SWT berfirman, "Janganlah kamu serahkan harta (yang ada dalam kekuasaan)mu kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya." Ucapkan salam kepada mereka dan berikan makanan dan pakaian dari hasil harta itu.

Maka dari itu, agama Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan harta benda harus dilakukan dengan hati-hati atau sebaik mungkin, tidak berlebihan, dan tidak kikir. Semua uang harus digunakan untuk hal-hal yang penting dalam kehidupan.

- 3) Harta sebagai amanah dari Allah SWT. Sifat harta benda sebagai perhiasan duniawi yang sementara menunjukkan bahwa itu adalah titipan dari Allah SWT. Manusia tidak dapat memiliki harta tersebut secara keseluruhan. Karena tidak ada orang lain yang dapat bertanggung jawab atas penggunaannya. Allah SWT akan memberikan kembali barang kepada pemilik sesungguhnya. Pernyataan ini juga dijelaskan oleh dua belas ayat dari QS. Al Muddatsir, "Aku beri dia kekayaan yang melimpah," dan dua belas ayat dari Qs. Nuh, "memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu." Allah SWT adalah satu-satunya pemilik harta. Dia dapat menambah maupun mengurangi harta milik siapa saja yang dia pilih. Oleh karena itu, hanya manusia yang harus memanfaatkannya Seperti yang dinyatakan dalam ayat 7 Surat Al-Hadid, Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan infakkanlah sebagian dari apa yang Dia berikan kepadamu dan telah memberimu kekuatan untuk menggunakannya di jalan-Nya. Kemudian untuk orang-orang yang beriman di antaramu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) akan memperoleh pahala yang sangat besar." Hal ini sesuai dengan aturan Allah SWT. Orang-orang hanya memiliki hak untuk menggunakan harta yang benar-benar dimiliki oleh Allah Swt. Mereka hanya dapat menggunakan harta tersebut sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Allah SWT juga menyatakan bahwa orang lain memiliki hak atas harta yang dia berikan kepada mereka sebagai anugerah. Dalam harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta," kata Allah Swt. dalam surah Adz-Dzariyat ayat 19. Islam mengakui bahwa seseorang memiliki properti atau barang, yang juga memiliki kewajiban untuk saling berbagi dengan orang lain melalui zakat dan sedekah. Seseorang tidak dapat memiliki harta sepenuhnya, dan Harta juga tidak dapat diakui untuk milik bersama.

c. Fungsi Harta Menurut Beberapa Ayat dalam al- Quran

Dan menurut beberapa ayat Al-Qur'an, harta memiliki beberapa fungsi yang dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu (Asnah et al., 2023):

- 1) Salah satu sumber daya manusia yang tersedia untuk manusia adalah harta, yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban ibadah mereka sebagai hamba Allah yang baik.
- 2) Salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah harta; bagi mereka yang tidak memiliki harta yang cukup, hal itu dapat

menyebabkan berbagai masalah sosial dalam kehidupan mereka, seperti kejahatan tertentu, dan membuat kehidupan mereka tidak aman atau berada dalam tekanan.

- 3) Salah satu cara untuk menguji iman seseorang adalah dengan harta, ujiannya berupa kemiskinan atau kekayaan yang berlimpah, ujian dalam kemiskinan ini akan menunjukkan seberapa banyak manusia yang mampu bersabar dan tetap beriman kepada Allah SWT dengan harta yang dimilikinya. Jika seseorang ingin menjadi pemimpin, kekayaan dapat menjadi salah satu caranya. Jika mereka tidak mempunyai dukungan harta yang lebih, maka sulit bagi mereka untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

d. Implementasi Makna Berbagi dan Bersyukur Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berbagi dan bersyukur merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh berbagai agama dan filsafat sebagai cara untuk menciptakan Kedamaian, Kebahagiaan, dan Kesejahteraan bagi diri kita sendiri dan orang lain di sekitar kita adalah dua konsep yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kaitannya dengan perbedaan harta dan kekayaan. Berikut Implementasi yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari:

1) Berbagi

Salah satu cara untuk mengurangi ketimpangan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan adalah dengan berbagi harta dan kekayaan dengan sesama. Berbagi tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk waktu, tenaga, pengetahuan, dan kebaikan kepada orang lain. Dengan berbagi, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan sesama, memperkuat solidaritas sosial, dan merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin yang tidak terbatas.

2) Bersyukur

Bersyukur adalah cara untuk mengakui karunia Allah, termasuk harta dan kekayaan kita, dan menjadi lebih rendah hati dan tidak sombong. Bersyukur juga membantu kita melihat hal-hal baik dalam setiap situasi, menghargai apa yang kita miliki, dan tidak terlalu fokus pada kekurangannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda dapat menerapkan makna berbagi dan bersyukur melalui berbagai cara, seperti:

- a) Membantu orang yang membutuhkan, baik melalui donasi, amal, atau bantuan langsung.
- b) Meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau amal yang bermanfaat bagi masyarakat.

c) Setiap hari, usahakan untuk meluangkan waktu dengan mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah beri, baik itu nikmat yang besar maupun nikmat yang kecil.

d) Kita juga dapat mengajarkan orang lain tentang bagaimana cara berbagi.

Dengan menerapkan nilai-nilai berbagi dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis, kondusif, mengurangi kesenjangan sosial, dan merasakan kebahagiaan yang lebih mendalam. Selain itu, dengan berbagi dan bersyukur, kita juga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan mendapatkan keberkahan dalam hidup kita, serta dapat menjadi orang yang lebih baik dan bermakna bagi diri sendiri serta orang lain di sekitar kita.

2. Tafsir Ayat Al-Quran Mengenai *Al-Amwal* Dari Ibnu Katsir dan As-Sa'di

a. Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT mengatakan, "Dan berilah perumpamaan kepada Muhammad tentang kehidupan dunia tentang kefanaan, kehancuran, dan akhir zaman." Ini serupa dengan air hujan yang Kami turunkan dari langit yang menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, yaitu apa yang ada di dalamnya berupa biji-bijian yang subur dan tumbuh dengan baik, berbunga, dan hijau. Kemudian setelah itu, "tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering".

Dalam surah Yunus, Allah SWT mengatakan bahwa perumpamaan kehidupan duniawi adalah seperti air (hujan) yang "Kami turun dari langit, lalu tumbuh dengan subur karena air menumbuhkan tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak, hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya dan berhias" (Surah Yunus). Allah mengatakan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Dia juga mengatakan bahwa cinta terhadap apa yang diinginkan manusia terasa indah, seperti perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk, dan harta benda itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (14) (Surah Ali Imran: 14) dan (Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian); dan di sisi Allah-lah pahala yang besar (15) (Surah At-Taghabun). Oleh karena itu, lebih baik untuk kembali dan berkonsentrasi pada menyembah Allah daripada terlalu sibuk dengan hal-hal itu, mengumpulkan harta, dan khawatir tentangnya.

Oleh sebab itu, Allah berfirman: (Tetapi amalan-amalan yang terus-menerus saleh akan mendapatkan pahala yang lebih besar di sisi Tuhanmu dan lebih baik untuk menjadi harapan). Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang ucapan Allah: (Tetapi amalan-amalan yang terus-menerus saleh) berarti

mengingat Allah dengan mengucapkan kata-kata seperti "*Laa ilaaha illallah, Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah, Tabarakallah, Laa haula wa laa quwwata illa billah*" Selama bumi dan langit ada, amal baik ini akan tetap berada di surga.

Sebagaimana dinyatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, itu merupakan seluruh tindakan kebajikan. Ibnu juga memilih pendapat ini.

b. Tafsir As-Sa'di atau Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Oleh sebab itu, Allah mengatakan bahwa anak-anak dan kekayaan adalah "perhiasan kehidupan dunia", yang berarti tidak ada tujuan lain. Amalan shalih yang kekal dan abadi adalah yang bermanfaat dan membahagiakan seseorang. Ini mencakup semua jenis ketaatan, baik yang wajib maupun sunnah, yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan semua orang lain. berupa shalat, zakat, sedekah, haji, umrah, bertasbih, mengucapkan tahmid, tahlil, dan takbir, membaca al-Qur'an, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, menjalin silaturahmi, berbakti kepada orang tua, melindungi hak istri, budak, dan hewan, serta setiap perbuatan baik terhadap sesama manusia.

Ini adalah bagian dari *baqiyyatus shalihah*, atau amalan-amalan yang tetap shalih. Perbuatan ini memiliki nilai pahala yang lebih besar di sisi Allah dan peluang yang lebih baik. Sepanjang masa, pahalanya berlipat ganda. Penghargaan, kebaikan, dan kegunaan amalan itu selalu diharapkan di waktu yang tepat. Ini seharusnya menjadi ajang perlombaan bagi mereka yang berlomba, wahana bagi mereka yang beramal, dan media bagi mereka yang bersungguh-sungguh untuk meraihnya.

3. Analisa Perbedaan Dan Persamaan Tafsir Mengenai Al-Amwal

Surah Al-Kahfi, yang terdiri dari 110 ayat, adalah surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Ayat 46 dari surah ini mengandung banyak pelajaran dan hikmah yang dapat diambil untuk memperkaya pemahaman kita tentang agama Islam. Dalam ayat 46 Surah Al-Kahfi, disebutkan bahwa "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan yang kekal lagi saleh adalah pahala yang lebih baik di sisi Tuhanmu sebagai ganjaran dan harapannya." Berikut adalah analisis ayat tersebut.

Dalam ayat ini, Allah SWT mengingatkan umat-Nya bahwa harta dan anak-anak merupakan bagian dari perhiasan kehidupan dunia. Kedua hal ini adalah nikmat dari Allah yang harus kita terima dengan bersyukur dan bertanggung jawab. Namun, disisi lain, Allah juga menegaskan bahwa amalan yang kekal dan saleh memiliki nilai yang lebih tinggi di sisi-Nya. Amalan-amalan tersebut adalah segala bentuk ibadah kepada-Nya, seperti shalat, puasa, sedekah, dan lain

sebagainya. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara dan fana, sedangkan amalan-amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan memberikan pahala yang kekal di akhirat. Oleh karena itu, sebaiknya manusia tidak terlalu terlena dengan harta dan anak-anaknya, melainkan lebih fokus pada amalan-amalan yang dapat mendekatkannya kepada Allah. Selain itu, ayat ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki harapan yang kuat kepada Allah. Dengan melakukan perbuatan baik, seseorang akan merasa lebih tenang dan percaya bahwa Allah akan memberikan ganjaran terbaik bagi mereka di akhirat nanti. Harapan ini juga mendorong umat Islam untuk terus berbuat kebaikan dan menghindari segala bentuk kemungkaran. Ayat ini juga mengajarkan bahwa kekayaan dan keturunan hanyalah sebagai perhiasan dunia semata. Keduanya bisa menjadi ujian bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia.

Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dalam mengelola kekayaan dan keluarga mereka agar mereka tidak terjebak dalam kesombongan dan kebodohan. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa harta dan anak-anak bukanlah tujuan utama kehidupan manusia. Beribadah kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya adalah tujuan utama kehidupan manusia.

Dengan menjadikan amalan yang saleh sebagai prioritas utama dalam hidup, manusia akan mendapatkan pahala yang kekal di akhirat. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak terlalu terpaku pada kehidupan dunia yang fana, melainkan lebih fokus pada akhirat yang abadi. Amalan-amalan yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan membawa kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus senantiasa memperbanyak amalan-amalan yang saleh dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan agar mendapatkan pahala yang lebih baik di sisi Allah SWT.

a. Perbedaan Pendekatan Dari Dua Tafsir

Dalam tafsir ayat 46 surah Al-Kahfi, terdapat perbedaan pendekatan antara Ibnu Katsir dan As-Sa'di dalam menjelaskan tentang harta. Berikut adalah perbedaan pendekatan keduanya:

1) Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menekankan bahwa harta yang dimaksud dalam ayat ini adalah harta yang diperoleh dengan cara yang benar dan halal, karena harta yang diperoleh dengan cara ini akan memberi berkah kepada pemiliknya digunakan untuk kebaikan, seperti memberikan sedekah dan menolong orang lain.

2) As-Sa'di

As-Sa'di lebih menekankan pada bahaya keduniaan dan kesesatan yang bisa disebabkan oleh kekayaan serta harta benda. Menurutnya, harta bisa menjadi

ujian bagi manusia dan menyebabkan mereka lupa akan tujuan sejati hidupnya yaitu untuk mencari keridhaan Allah. As-Sa'di juga menekankan pentingnya untuk tidak terlalu terpaku pada harta dan kekayaan dunia, serta mengingatkan agar manusia tidak lupa akan kehidupan akhirat yang sebenarnya abadi.

Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki fokus yang sedikit berbeda dalam menjelaskan tentang harta dalam ayat 46 surah Al-Kahfi, namun keduanya sepakat bahwa harta harus diperoleh dengan cara yang halal dan digunakan untuk kebaikan serta tidak boleh membuat manusia lupa akan tujuan sejati hidupnya yaitu untuk mencari keridhaan Allah.

b. Persamaan Dari Dua Tafsir

Meskipun Ibnu Katsir dan As-Sa'di memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Kahfi, namun terdapat persamaan dalam tafsir mereka terkait ayat 46 yang membahas tentang harta. Keduanya menekankan pentingnya tidak terlalu terpaku pada harta dan kekayaan duniawi, serta mengingatkan agar manusia tidak lupa akan tujuan sejati hidupnya yaitu untuk mencari keridhaan Allah.

Ibnu Katsir dan As-Sa'di sama-sama menyoroti bahaya keduniaan dan kesesatan yang bisa disebabkan oleh kekayaan serta harta benda. Mereka juga menekankan bahwa harta dan kekayaan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhiratlah yang sebenarnya abadi. Oleh karena itu, keduanya mengajak umat Islam untuk lebih fokus pada akhirat dan menjadikan harta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membantu sesama.

Dengan demikian, meskipun pendekatan tafsir mereka berbeda, namun dalam hal ini Ibnu Katsir dan As-Sa'di memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya sikap tawakal, zuhud, dan pengendalian diri terhadap harta serta kekayaan dunia dalam mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

D. Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harta atau kekayaan merupakan ujian dari Allah yang harus dijalani dengan kesadaran dan tanggung jawab. Dalam Al-Qur'an, harta disebutkan secara berulang kali untuk menunjukkan pentingnya nilai tersebut. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam surah Al-Kahfi ayat 46 menegaskan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, namun amalan yang kekal dan saleh lebih baik pahalanya di sisi Allah.

Sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, harta dan kekayaan yang dimiliki seseorang sebenarnya hanyalah pinjaman dari Allah. Karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap harta tersebut. Menjadi kaya bukanlah tujuan utama,

melainkan bagaimana seseorang menggunakan harta tersebut untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Ketika seseorang mampu memanfaatkan harta dengan cara yang baik dan bermanfaat, itulah yang sebenarnya dianggap bernilai di sisi Allah. Oleh karena itu, bijaklah dalam mengelola harta dan kekayaan yang dimiliki, serta selalu ingat bahwa kebaikan dan amal sholehlah yang akan membawa keberkahan sejati dalam hidup ini.

Daftar Rujukan

- Abdul Wahid, A.-F. (2018). *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Ahmad Warson Munawwir. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Analia, F., Abubakar, A., Basri, H., & Islam Negeri Alauddin Makassar, U. (2023). Konsep Pemeliharaan Harta Dalam Perspektif Maqasyid Syariah. *journal.laaroiba.com* F Analia, A Abubakar, H Basri El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 2023 • journal.laaroiba.com, 4(5). <https://journal.laaroiba.com/index.php/elmal/article/view/3161>
- Asnah, Sabri, febrianti, eka, & Al-amin. (2023). Konsep Pemeliharaan Harta Dalam Perspektif Konvensional Dan Syariah. *Journal Of Social Science Research*, 2(2), 11033–11046. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Astiraga, H. (2018). KEDUDUKAN HARTA DALAM PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADIS. *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/TAHKIM.V1I2.4108>
- Batubara, S. (2018). HARTA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: (STUDI TAFSIR AYAT-AYAT EKONOMI). *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.31958/IMARA.V2I2.1255>
- Irwan, M. (2021). KEBUTUHAN DAN PENGELOLAAN HARTA DALAM MAQASHID SYARIAH. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 160–174. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/47>
- Rizal. (2015). Eksistensi Harta Dalam Islam (Suatu Kajian Analisis Teoritis). *Jurnal Penelitian*, 9(1), 93–112. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.853>
- Rozalinda. (2014). *Teori Ekonomi Islam dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.